

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kualitas manusia dalam segala aspeknya. Sebagai kegiatan yang disengaja, pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan beberapa faktor yang lebih erat hubungannya satu sama lain, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi.¹

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam perilaku kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan ada dan berjaya di muka bumi ini. Menurut An-Nahlawi bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *raba-yarbu-tarbiyah*, yang artinya bertambah dan berkembang. Arti yang terkandung dari *raba-yarbu* adalah tambahan dan perkembangan dan *raba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.²

Selain itu, istilah pendidikan dalam Bahasa Arab disebut juga dengan istilah At-Ta'dib sebenarnya istilah Ta'dib sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada zaman dahulu, dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan adab dalam tradisi Arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang.³

Dalam buku-buku ilmu pendidikan islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan islam, yaitu Al- Tarbiayah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib. Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan matan as-sunnah secara mendalam dan komperhensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain tersebut, yaitu *at-Tazkiyah*, *al-Muawa'izah*, *al-Tafakuh*, *al-Tilawah*, *al-Tahzib*, *Al-irsyad*, *Al-Tabyin*, *al-Tafakkur*, *Al-Ta'aqqul*, dan *al-Tadabbur*.⁴

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2013). Hlm. 13

² Izzan, *Konsep Pendidikan Berbasis Hadits* (Bandung: Usin S. Artyasa, 2007). Hlm. 33

³ Muhammad Naquib, *The Concept Of Education In Islam (Konsep Pendidikan Islam)* (Bandung: Mizan, 1990). Hlm. 75

⁴ Abuddi Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). Hlm. 7

Anak-anak muda zaman sekarang terlihat sangat memprihatinkan, banyak diantara mereka tidak bisa melaksanakan sholat dengan baik, tidak hafal doa-doa wirid, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena faktor dari dalam diri mereka dan juga dapat ditimbulkan faktor dari lingkungan luar. Apalagi pada masa sekarang ini, lembaga formal seperti sekolah-sekolah menengah pertama memiliki berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang biasanya di laksanakan di luar jam pelajaran sekolah, seperti kegiatan Pramuka, PMR, Futsal, dan sebagainya. Tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah saja, terkadang masih ada santri-santri pondok pesantren yang masih melaksanakan praktek ibadah dengan alakadarnya atau tidak sesuai dengan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pesantren dalam lembaga pendidikan yaitu melaksanakan pembinaan pendidikan dan pedagogik secara sengaja, teratur dan terencana. Guru yang menjalankan fungsi bimbingan, pendidikan, dan pengajaran adalah orang yang dikaruniai pengetahuan tentang siswa dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Konsep pendidikan Pesantren merupakan lembaga nonformal yang efektif untuk membawa anak pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam. Muhammad Athiyah Al Abrosyi berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya ahlakul karimah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang efektif dalam menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan bagi anak.

Secara umum, seperti halnya tujuan pendidikan Islam di atas, ada beberapa dimensi yang dapat ditelaah untuk disikapi oleh kegiatan pembelajaran agama Islam, yaitu dimensi keimanan peserta didik kepada Islam, dimensi pemahaman nalar intelektual dan dimensi peserta didik. ' pengetahuan tentang ajaran Islam. , dimensi penghayatan atau pengalaman internal yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diyakini, dipahami dan dihayati siswa mampu menumbuhkan motivasi dalam belajar. mereka mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi mereka dan melaksanakannya dalam kehidupan sosial. bangsa dan negara.⁵ Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddiqi ruang lingkup

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm. 78

pendidikan agama Islam meliputi⁶ *Tarbiyah Jismiyah, Tarbiyah 'Aqliyyah, Tarbiyah Adabiyah.*

Pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran utama yang harus diajarkan agar manusia memiliki dan melaksanakan akhlak mulia yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW, melihat pengertian pendidikan Islam dan ruang lingkupnya di atas, maka jelaslah bahwa dengan pendidikan di Islam kami berusaha untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang kuat dan baik berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting karena dengan pendidikan agama Islam, orang tua atau guru sedapat mungkin membimbing anaknya untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, semua aktivitas manusia ditujukan untuk mencapai pemenuhan dari orang-orang yang beriman dan bertakwa. Jadi, jika siswa memiliki iman dan taqwa, berarti tujuan telah tercapai. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengesankan peserta didik yang beriman, maka manifestasi dari tujuan tersebut adalah akhlak peserta didik. Moralitas siswa mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik formal maupun nonformal.⁷

Indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan peserta didik yang mampu bergaul dengan sesamanya secara baik dan benar serta mengamalkan perintah-perintah kebaikan dan keburukan terhadap sesamanya. Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup dan cermat, sabar dan cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Fiqh secara bahasa berarti “mengetahui, memahami sesuatu”. Dalam pengertian bahasa, fiqh adalah sinonim kata “faham”. Al-Qur’an mnggunakan kata fiqh dalam pengertian “memahami” dalam arti yang sangat umum, sebagaimana ungkapan al-Qur’an “*liyattafaqqahu fi ad-din*”. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pada masa Nabi isilah fiqh tidak hanya berlaku untuk permasalahan hukuman saja, tetapi meliputi pemahaman seluruh aspek ajaran Islam.

⁶ Dian & Abdul Mujib Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 97

⁷ Hendra & Beni Ahmad Saebani Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm. 146

Pengertian fiqh dan syari'ah sebagaimana disampaikan di atas menunjukkan bahwa pada masa Nabi syari'ah merupakan konsep substansial dari seluruh ajaran Islam, meliputi aspek keyakinan, moral dan hokum. Sedangkan fiqh merupakan upaya pemahaman ajaran Islam tersebut, jadi fiqh cenderung menjadi konsep fungsional. Konsep yang terakhir ini pada perkembangan selanjutnya melahirkan berbagai disiplin ilmu keislaman, yang merupakan upaya pengembangan dan penjabaran konsep syari'ah yang substansinya masih bersifat global. Salah satu diantaranya disiplin ilmu tersebut adalah fiqh (Hukum Islam) beserta metodologinya (*Usul fiqh*).

Fiqh sebagai konsep fungsional merupakan upaya pemahaman pemikiran terhadap syari'ah, ia bersifat luas dan dinamis. Sedangkan sebagai konsep institusional, fiqh cenderung lamban dinamikanya. Perkembangan dan pergeseran ini terjadi bersamaan dengan periode syari'ah Islam (pertumbuhan, kemajuan dan kemunduran), sehingga tidak berlebihan jika perkembangan sekitar konsep-konsep tersebut cukup penting untuk diperhatikan.⁸

Ibadah harus dilakukan dengan tuntunan dan petunjuk *Nash* yang difahami secara tektual maupun kontekstual. Sehingga apabila telah keluar koredor rel yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan As Sunnah, maka ibadah tersebut tidak sah dan tidak bernilai apa-apa. Petunjuk tersebut menyangkut rukun, syarat, tata cara melaksanakannya, serta hal-hal yang membatalkan. Rukun mengandung makna segala sesuatu yang harus dilakukan dan ia merupakan bagian dari perbuatan ibadah tersebut, seperti rukuk, dalam sholat, mengusap muka ketika wudhu, dan lainnya. Sedangkan syarat adalah segala sesuatu yang juga harus dilakukan, namun ia bukan dari bagian pelaksanaan ibadah tersebut, seperti menutup aurat dalam melaksanakan sholat. Tata cara pelaksanaan ibadah adalah bagian dari rangkaian pelaksanaan ibadah secara tertib dan teratur sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Adapun perihal yang dapat membatalkan ibadah adalah segala sesuatu yang apabila terjadi dapat mengganggu sahnya ibadah seperti berhadast ketika sholat, menemukan air setelah tayammum dan lainnya.⁹ Antara pemahaman Fiqh dan praktiknya dalam Ibadah sehari-hari ditemukan masih banyak terjadi kesalahan pemahaman dalam pelaksanaan. praktik ubudiyah itu penting bagi santri dan juga memudahkan santri dalam hal penguasaan ilmu fiqh.

⁸ Zulfikri, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Kali Media, 2017). Hlm. 1-4

⁹ Zulfikri. Hlm. 25-27

Penerapan praktek ubudiyah di Pondok pesantren yang membahas tentang fikih ibadah dan fikih mu'amalah dalam mengajarkan penguasaan ilmu fikih menggunakan media kitab salafi atau kitab kuning. Pada pondok pesantren Al-hidayah sendiri yang merupakan Pondok Pesantren Salafiyah yang artinya Pondok Pesantren dengan sistem tradisional yang dimana pembelajarannya menggunakan kitab klasik atau kitab kuning maka media kitab tersebut yang akan dikaji dalam hal ilmu fiqih menggunakan praktik ubudiyah yang memudahkan santri dalam penguasaan ilmu fiqih baik secara teori maupun praktik. Praktik ubudiyah sendiri merupakan pembelajaran yang mengutamakan penerapan praktik ibadah agar santri dalam memahami teori dipraktikkan secara benar. Metode praktik ibadah yang dilaksanakan dalam pondok pesantren memiliki beberapa metode diantaranya adalah sorogan, bandongan, dan lainnya yang digunakan untuk mengajar tata cara beribadah yang sesuai dengan syari'at. Ustadz atau kiyai sering melihat bahwa masih banyak terdapat santri yang masih bingung dalam praktik ibadah bahkan tak sedikit dari santri yang masih terdapat kesalahan dalam melakukan ibadah sehari-hari, karena masih memiliki pemahaman yang rendah tentang tata cara ibadah yang benar menurut syari'at agama islam. Maka dengan memberikan pengajaran tentang pembelajaran praktik ibadah dapat membuat santri-santri mampu menguasainya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ilmu fikih di Al Hidayah lebih banyak menerapkan metode praktek dibandingkan dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam pembelajaran di ponpes dimana setiap materi yang diajarkan kemudian langsung dipraktikkan. Pondok pesantren Al Hidayah menerapkan praktek ibadah secara kontinyu hingga para santri dapat memahami maupun menguasainya. Sedangkan pembelajaran fikih yang diajarkan dalam sekolah lebih banyak terkait dengan materi saja. Peneliti melakukan penelitian mengenai tema praktik ibadah di Pondok pesantren Al Hidayah karena didalamnya mengajarkan pembelajaran praktek ibadah guna meningkatkan penguasaan ilmu fikih oleh para santri agar kualitas ibadahnya tambah baik.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Pembelajaran Praktik Ubudiyah dalam Meningkatkan Implementasi Ilmu Fiqih Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman isi dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, komunikasi yang buruk, data yang membingungkan dan memperoleh data yang sesuai dengan harapan peneliti, maka perlu adanya keterbatasan dalam penelitian agar isi pembahasan berfokus pada sudut pandang, pertemuan yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan judul yang diangkat peneliti, pembahasan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran praktik ubudiyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hidayah, pengumpulan sampel dari pelaku yaitu santri dan kiai Pondok Pesantren Al Hidayah Getassrabi Gebog, Kudus..

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Praktik Ubudiyah dalam meningkatkan implementasi pembelajaran Ilmu fiqh dengan menggunakan kitab bulughul marom santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus?
2. Bagaimana bentuk kegiatan pelaksanaan praktik ubudiyah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus?
3. Bagaimana hasil pemahaman santri tentang ilmu fiqh dengan kitab bulughul marom sebelum dan sesudah pembelajaran praktik ubudiyah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Praktik Ubudiyah dalam meningkatkan implementasi pembelajaran Ilmu fiqh dengan kitab bulughul marom santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan pelaksanaan praktik ubudiyah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil pemahaman santri tentang ilmu fiqh dengan kitab bulughul marom sebelum dan sesudah pembelajaran praktik ubudiyah?

E. Manfaat penelitian

Pada sebuah penelitian tentu ada manfaat yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai Sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Pondok dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan kecerdasan santri terutama dalam mata pelajaran fiqh.

b. Bagi Ustadz

Dapat menambah variasi model pembelajaran aktif di Pondok sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran fiqh.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan peneliti susun ialah:

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: Halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari beberapa bab, antara lain adalah BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V. Bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini dan yang terakhir pertanyaan penelitian sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Pembahasan

Bab Keempat pembahasannya berisi mengenai Gambaran umum obyek penelitian, Hasil Penelitian dan Analisis Data Penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ke lima berisi tentang Kesimpulan dan Saran

